

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR
PENGOLAHAN DAN KEWIRAUSAHAAN
MAKANAN NABATI HEWANI
MENJADI MAKANAN INTERNASIONAL
MELALUI MODEL PROBLEM BASED
LEARNING (PBL) DENGAN ALTIK LOW
COST MATERIALS BAGI PESERTA DIDIK
KELAS XI TPBO SMKN 5 KENDAL
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

MAKMUN MUHAIMIN
SMK Negeri 1 Jati, Blora
makmunmuhaimin18@gmail.com

First received: March 17, 2020
Final proof received: 26 June, 2020

Abstract

Masalah utama yang dialami oleh peserta didik adalah rendahnya hasil belajar, sehingga rumusan masalahnya: 1) bagaimanakah proses peningkatan hasil belajar? 2) seberapa besar peningkatan hasil belajar?, 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model Problem Based Learning (PBL) dengan Altik Low Cost Materials? Adapun tujuan dari penelitian tindakan, untuk: 1) mengetahui proses pembelajaran 2) mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar, 3) mengetahui perubahan perilaku peserta didik kelas XI TBO setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Altik Low Cost Materials. Metode penelitian adalah PTK terdiri dua siklus dengan 2 pertemuan, tiap pertemuan @ 2 x 45 menit, dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI TPBO SMKN 5 Kendal dengan jumlah 25 peserta didik laki-laki. Setelah dilaksanakan tindakan 2 siklus diperoleh hasil: 1) proses pembelajaran tidak menarik dan tidak menyenangkan meningkat menjadi sangat menarik dan menyenangkan pada siklus II, 2) ketuntasan belajar aspek pengetahuan 80% siklus I menjadi 96 % pada siklus II, aspek keterampilan 72 % meningkat menjadi 92% pada siklus II. 3) perubahan perilaku bekerja sama 12 peserta didik, bertanggung jawab 11 peserta didik mandiri 10 peserta didik pada siklus I meningkat menjadi bekerja sama 22 peserta didik, tanggung jawab 20 siswa, mandiri 19 peserta pada siklus II.

Kata kunci : Model PBL, Altik Low Cost Material, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti peserta didik pada kompetensi keahlian Teknik Perbaikan Bodi Otomotif (TPBO), mata pelajaran tersebut berisi sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik karena memiliki peranan penting dalam bidang kewirausahaan sebagai bekal peserta didik nantinya ketika mereka memasuki dunia kerja ataupun dunia industri, namun kenyataannya pencapaian kompetensi yang dicapai peserta didik belum sesuai yang diharapkan

Proses pembelajaran Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional di SMK Negeri 5 Kendal khusus di kelas XI TPBO dirasakan kurang menarik dan tidak menyenangkan, hal tersebut terdiindikasikan dari suasana pembelajaran yang kaku, berjalan hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik, guru hanya sebagai penyampai materi belaka, sementara peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran pasif tidak kreatif.

Akibat dari situasi dan kondisi pembelajaran yang seperti itu, maka banyak peserta didik yang merasa bahwa belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional kurang menarik dan tidak menantang untuk dipelajari. Bilamana situasi dan kondisi seperti ini dibiarkan berlarut larut maka jangan harap dapat terbentuk peserta didik yang kompeten dan terampil di bidangnya, maka perlu adanya terobosan bagi guru sebagai pendidik untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran, diharapkan dengan adanya perbaikan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan capaian kompetensi peserta didik.

Peserta didik SMK pada umumnya berkeinginan untuk segera berkerja di du-

nia usaha maupun dunia industri, untuk mewujudkan keinginan para peserta didik tersebut guru perlu membekali mereka dengan sejumlah kompetensi yang memadai. Mereka sangat perlu dilatih sehingga ketika mereka terjun ke dunia usaha tidak canggung karena sudah mempunyai keterampilan yang cukup. Guru seharusnya memberi kegiatan pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kerampilan yang baik sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Sebagian besar peserta didik kesulitan menguasai materi, yaitu masih banyak peserta didik yang nilainya belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal, hal tersebut terbukti dari hasil analisis penilaian harian (PH) menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik kelas XI TPBO, nilai rata-rata = 60, nilai terendah = 46, dan nilai tertinggi = 82 serta yang tuntas sejumlah 14 peserta didik dari 25 peserta didik yang mengikuti PH, dengan KKM = 70.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu melakukan terobosan atau inovasi berupa penggunaan model pembelajaran yang menarik perhatian, membangkitkan minat dan semangat belajar peserta didik. Menurut Joyce (2011:34) model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik minat dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran menjadi bermakna karena setiap peserta didik belajar memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Selain itu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkembang motivasi belajarnya, dan mengembangkan kerja sama.

Menurut Dienes (dalam Ruseffendi, 1980:134) bahwa setiap konsep dapat difahami dengan mudah apabila kendala utama yang menyebabkan anak sulit me-

mahami dapat dikurangi atau dihilangkan. Lebih lanjut Dienes berkeyakinan bahwa anak pada umumnya melakukan abstraksi berdasarkan intuisi dan pengalaman kongkrit, sehingga cara mengajarkan konsep dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan objek kongkrit yang selanjutnya disebut alat praktik sebagai media pembelajaran. Media meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima sehingga proses pembelajaran menjadi jelas, menarik, efektif dan efisien.

Alat praktik berfungsi memudahkan proses pembelajaran. Dengan cara melihat, dan menggunakan alat praktik maka peserta didik mempunyai pengalaman nyata tentang materi pembelajaran, guru dapat memilih alat praktik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) menarik perhatian dan minat peserta didik, 2) meletakkan dasar-dasar pemahaman sesuatu secara konkret, 3) sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional bagi peserta didik kelas XI TPBO SMK N 5 Kendal maka perlu adanya solusi alternatif melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan alat praktik atau bahan yang murah dan mudah didapatkan (*low cost materials*) diharapkan dapat meningkatkan jiwa kemandirian, mau bekerja keras, dan kekerja sama, juga memiliki *soft skill* jiwa wira usaha yang unggul dan ulet sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan industri di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul “Peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Alat prak-

tik (Altik) *Low Cost Materials* bagi peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) bagaimanakah proses peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials* bagi peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 2) seberapa besar peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials* peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials*?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut: 1) mengetahui proses peningkatan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, 2) mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar

Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials* peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, 3) mengetahui perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional melalui model *Problem Based Learning* dengan Altik *Low Cost Materials*.

Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan diharapkan dapat bermanfaat bagi: 1) peserta didik, dapat mempermudah memahami materi Prakarya dan Kewirausahaan, meningkatkan kompetensi serta hasil belajar, 2) peneliti, sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru, 3) guru lain, digunakan sebagai rujukan untuk menambah wawasan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, 4) sekolah, dapat membantu meningkatkan hasil belajar, khususnya pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, 5) perpustakaan, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain, serta untuk menambah jumlah laporan hasil penelitian.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Ahli lain, Djamarah (2000:95) menyatakan bahwa hasil belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sehingga memperoleh hasil yang dicapai. Menurut Sudjana (2009:53) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasar uraian pendapat para ahli seperti tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pengertian hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang (peserta didik), yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik, dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha yang diberikan imbuhan ke dan an yang bersifat membedakan, sedangkan wirausaha berasal dari kata wira yang berarti berani dan usaha yang berarti kegiatan bisnis yang bersifat komersial maupun non komersial. Secara harfiah kewirausahaan adalah hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan baik bisnis atau non bisnis secara mandiri.

Kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh formal dengan seni, dan hanya dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang diberikan dalam praktik. Sudomo (1989:49) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah segala sesuatu yang penting mengenai seorang wirausaha dan oleh karena itu dapat diartikan sebagai (1) sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha, (2) kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang wirausaha, (3) tindakan atau kegiatan

yang dilakukan seorang wirausaha, (4) hasil kerja atau dampak tindakan yang dilakukan seorang wirausaha. Seorang wirausaha agar bisnisnya berhasil harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: harus tekun (ulet), tahan banting, suka kerja keras, peka, bijaksana dan harus berfikir mandiri.

Hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan

Hasil belajar Kewirausahaan adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang (peserta didik), yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai calon usahawan.

Model Pembelajaran

Menurut Pratiwi (2008:20) model pembelajaran merupakan suatu cara, atau strategi atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam suatu pembelajarannya dari awal sampai akhir, dalam mengantar peserta didik mencapai kompetensi tertentu.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Kemendikbud, 2014:25).

Menurut Arend (dalam Trianto, 2007), *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya

Senada pendapat di atas, Sanjaya (2006: 214), menjelaskan bahwa *Problem*

Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hakekat permasalahan yang diangkat dalam *Problem Based Learning* adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi yang diharapkan, atau antara yang terjadi dengan harapan.

Menurut Savoi dan Andrew (1994:104) langkah – langkah *model Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut: 1) penyajian masalah, 2) sampaikan bahwa masalah ini berhubungan dengan kegiatan mereka sehari-hari sehingga mereka merasa perlu mempelajarinya, 3) informasi-informasi untuk memecahkan masalah dicari peserta didik, 4) buat diskusi, buat agar mereka interaktif, kemudian presentasi, 5) tentukan hipotesis dan berikan alasan-alasannya, 6) ambil kesimpulan.

Setiap model pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut (Sanjaya, 2006:220): 1) pembelajaran lebih bermakna, 2) menantang kemampuan serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru, 3) meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan, 6) mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, 7) lebih menyenangkan dan disukai peserta didik, 8) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 9) memberikan kesempatan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata, 10) mengembangkan minat secara terus menerus belajar.

Adapun kelemahan-kelemahan dari model *Problem Based Learning* (PBL), adalah sebagai berikut: 1) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau peserta didik be-

rasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa peserta didik berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari. (Sanjaya, 2006:221).

Altik (Alat Praktik)

Alat praktik adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar peserta didik lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2002 :59). Alat praktik dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat praktik memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat praktik ini materi mudah dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar alat praktik dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian seperti tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa alat praktik merupakan salah satu jenis media pembelajaran, sehingga dengan kata lain memanfaatkan alat praktik merupakan bagian dari memanfaatkan media pembelajaran.

Altik Low Cost Materials

Alat praktik *low cost materials* dapat diartikan sebagai alat atau bahan praktik yang dibuat dengan biaya murah dan mudah didapat. Salah satu upaya yang diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sekaligus melatih keterampilan peserta didik, menghilangkan verbalisme, mengurangi hafalan dan meningkatkan konsentrasi belajar, supaya hasil belajar meningkat maka solusinya memanfaatkan alat

praktik. Dengan pertimbangan dari segi pasaran, apakah alat praktik yang dipilih itu telah ada di pasaran bebas dan tinggal dibeli, atautkah masih perlu dibuat dengan bahan – bahan yang tersedia di pasaran, murah, sederhana, mudah digunakan, dapat dibuat sendiri oleh guru/peserta didik atau diambil dari lingkungan sekitarnya, diantaranya bahan nabati: pisang, jambu, nanas sedangkan bahan hewani: ayam dan bebek, maka alat praktik *low cost materials* adalah salah satu pilihan yang tepat.

Kerangka Berfikir

Sebelum melakukan penelitian penulis belum melaksanakan pembelajaran dengan melaluialat praktik *low cost materials*, sehingga hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan peserta didik kelas XI TPBO semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 masih rendah. Supaya hasil belajar meningkat maka perlu dilakukan tindakan melalui model PBL dengan alat praktik (Altik) *low cost materials*.

Berdasarkan kajian teori seperti tersebut di atas model PBL mempunyai banyak kelebihan yaitu dapat menarik perhatian, memotivasi peserta didik melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian, dapat melatih, meningkatkan keterampilan melalui memilah, mengolah serta mandiri, mampu bekerja sama dengan temannya. Diharapkan dengan alat praktik *low cost materials* peserta didik dapat senang mengikuti pembelajaran karena mereka dapat mempraktikkan langsung, sehingga diduga peserta didik meningkat hasil belajarnya.

Hipotesis Tindakan

Dari gambar kerangka berpikir seperti tersebut di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) melalui model PBL dengan Altik *low cost materials* dapat merubah proses pembelajaran

Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional lebih menarik dan menyenangkan, 2) melalui model PBL dengan Altik *low cost materials* dapat meningkatkan hasil belajar Pengolahan dan Kewirausahaan Makanan Nabati Hewani menjadi Makanan Internasional, 3) melalui model PBL dengan Altik *low cost materials* dapat merubah perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sesuai dengan tugas mengajar dan tanggung jawab yang penulis miliki, maka penelitian ini dilaksanakan di kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal yang berlatar di Jalan Bogosari Pageruyung Kabupaten Kendal.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan Februari 2018 minggu ketiga sampai dengan minggu kedua Juni 2018. Bulan Februari 2018 minggu ke 3 dan ke 4 digunakan untuk menyusun proposal dan instrumen penelitian, bulan Maret 2018 minggu ke 1 dan ke 3 digunakan untuk mengumpulkan data bulan ketiga yaitu April 2018 minggu ke 2 sampai minggu ke 4 bulan Mei digunakan refleksi, menganalisis data dan berdiskusi dengan teman sejawat serta menyusun draft laporan, bulan Juni minggu kedua digunakan untuk desiminasi laporan hasil penelitian.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal yang berjumlah 25 peserta didik laki-laki semua. Penelitian ini dilakukan karena hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan masih rendah dan masih banyak yang belum mencapai KKM = 70.

Sumber Data

Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua macam bentuk data yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan angket, sedangkan data kuantitatif adalah hasil belajar berupa nilai ulangan harian (tes) pada pra siklus, siklus 1 maupun pada siklus 2.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri atas: *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*. Adapun secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan (*planning*), pada tahap ini guru mengembangkan silabus Prakarya dan Kewirausahaan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang bahan awetan nabati dan hewani, menyusun lembar kegiatan (LK), guru juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan instrumen penilaiannya untuk aspek pengetahuan meliputi: kisi-kisi soal, butir soal, kunci jawaban, skor penilaian maupun perangkat penilaian unjuk kerja (*performance*) tentang praktiknya.

Pelaksanaan tindakan (*acting*), pada kegiatan awal guru menjelaskan kompetensi pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, menanyakan prasyarat pengetahuan, memberikan motivasi. Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan mengenai alat praktik yang akan digunakan, kemudian mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara kelompok, dengan bantuan alat praktik. Guru menyampaikan masalah, peserta didik melakukan praktik bersama-sama dengan memanfaatkan LK serta alat praktik. Kegiatan akhir guru memberikan memberikan penguatan dan menuliskan rangkuman diskusi

di papan tulis, memberikan tes akhir.

Observasi (*observing*) dilakukan terhadap kegiatan peserta didik termasuk perilaku mereka. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan kolaborasi untuk mengamati pelaksanaan tindakan.

Refleksi (*reflecting*), hasil tes yang telah diperoleh peserta didik kemudian dianalisis, yaitu dengan membandingkan nilai tes dengan hasil tes pada kondisi awal. Refleksi yaitu dengan memperhatikan kejadian-kejadian selama proses pembelajaran, yaitu dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan serta hambatan – hambatan, sehingga menjadi bahan perbaikan siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif. Teknik nontes berupa teknik observasi, dan dokumentasi, teknik nontes digunakan untuk memperoleh data proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik.

Alat Pengumpulan Data

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk pedoman penilaian kompetensi pengetahuan, instrumen tes berisi aspek-aspek, rentang skor, bobot penilaian, dan nilai minimal, nilai maksimal dan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik. Untuk tes aspek pengetahuan berbentuk berupa uraian sejumlah 15 item soal sedang tes unjuk kerja (praktik) berbentuk tes kemampuan meliputi: menyiapkan bahan/alat, teknik mencampur adonan, komposisi adonan, tekstur, cita rasa, tampilan dan sajian.

Instrumen nontes digunakan untuk

mengetahui tanggapan peserta didik pada proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah lembar observasi, catatan guru, dan dokumentasi.

Validasi Data

Dalam kegiatan validasi peneliti melalui dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber adalah data tidak hanya satu sumber saja tetapi dari beberapa sumber, misalnya data yang diperoleh dari siswa langsung dibandingkan dengan data dari catatan kolaborasi, sedangkan triangulasi data adalah diperolehnya data valid dengan cara membandingkan data dari berbagai teknik yang dilakukan. misalnya data hasil observasi dibandingkan data hasil dokumentasi.

Validasi data dilakukan dengan validasi *construct* maupun validasi isi (*content*), validasi ini dilakukan dengan cara meminta bantuan guru senior atau dikonsultasikan kepada kepala sekolah untuk mencermati instrumen, apabila ditemukan instrumen yang tidak sesuai dapat diperbaiki, misalnya kesesuaian indikator dengan butir soal, penyebaran tingkat kesulitan.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan, sebagai berikut: a) Analisis data proses pembelajaran menggunakan teknik deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif yaitu membandingkan data proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada kondisi awal dengan data proses pembelajaran pada siklus I, data proses pembelajaran siklus I dibandingkan dengan data proses pembelajaran siklus II, b) analisis data hasil belajar, peneliti menghitung dahulu tentang nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dan prosentase ketuntasan belajar. Kemudian dibuat rentang

nilai untuk mengetahui distribusi penyebarannya, c) analisis data perubahan perilaku, menggunakan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan data perubahan perilaku pra siklus dengan siklus 1 dan siklus I dengan siklus II.

Indikator Kinerja

Setelah dilakukan penelitian selama 2 siklus, maka target yang ingin dicapai, sebagai berikut: 1) pada kondisi awal proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan tidak menarik dan tidak menyenangkan bagi peserta didik, diharapkan pada kondisi akhir proses pembelajaran sangat menarik dan sangat menyenangkan. 2) pada kondisi awal hasil belajar peserta didik kurang dari 75 % yang mencapai KKM, diharapkan pada kondisi akhir yang mencapai KKM lebih dari 85 %, 3) pada kondisi awal perilaku peserta didik, kurang bertanggung jawab, tidak mampu bekerja sama, dan tidak mandiri pada kondisi akhir peserta menjadi bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model *Problem Based Learning* dengan *Altik Low Cost Materials* proses pembelajarannya tidak menarik serta kurang menyenangkan akibatnya suasana pembelajaran kurang kondusif dan peserta didik kurang bersemangat dan tidak antusias mengikuti proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari guru, terlihat sebagian peserta didik tidak fokus pada pembelajaran, cenderung asyik sendiri tanpa peduli dengan informasi yang disampaikan oleh guru, beberapa peserta didik main HP atau melakukan aktifitas yang tidak terkait dengan proses pembelajaran di kelas.

Dari hasil analisis ulangan harian pada pra siklus menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang rendah hal tersebut dapat diukur dari tingkat pencapaian KKM yang masih jauh dari standart penilaian (minimal 85%), dengan KKM = 70 tidak tercapai. Dari 25 peserta didik yang mengikuti ulangan harian hanya 14 peserta didik (56%) yang mampu mencapai KKM, sedangkan yang belum tuntas atau tidak mencapai KKM sejumlah 11 peserta didik (44%).

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh data bahwa pada umumnya peserta didik tidak bersemangat serta tidak aktif saat berdiskusi dan tidak semua peserta didik aktif, hanya menggantungkan pada hasil pekerjaan temannya, hal ini menunjukkan bahwa perilaku mereka cenderung malas, ogah-ogahan tidak bersemangat, mereka tidak mau bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas, hasil pengamatan menunjukkan jumlah peserta didik yang mampu bekerja sama hanya 5 peserta didik, dan bertanggung jawab ada 6 peserta didik dan mandiri melaksanakan tugas 7 peserta didik.

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing – masing 90 menit. Adapun proses pembelajaran pada siklus ke 1 meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, secara lengkap peneliti uraikan tahapannya sebagai berikut:

Perencanaan kegiatan siklus I diawali dengan pengembangan silabus, membuat RPP serta skenario pembelajaran untuk dipergunakan sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1, selanjutnya guru menyusun Lembar Kerja (LK) atau *job sheet*, membuat format perencanaan serta teknik evaluasi dan menyiapkan lembar observasi dan membuat *schedule* pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 1 siklus I diawali dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyampaikan indikator pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan teknik penilaiannya, memberikan motivasi serta apersepsi.

Kegiatan inti, guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok besar yang masing-masing beranggotakan 6 peserta didik, guru menyampaikan masalah yang harus dicari solusinya, peserta didik mengelompok sesuai dengan arahan guru, kemudian guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan alat serta bahan praktik. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai guna mendapatkan data dan cara memecahkan masalah. Peserta didik melaksanakan kegiatan praktik sesuai dengan arahan guru.

Pada kegiatan akhir, guru merangkum materi pembelajaran dan memberi penguatan serta memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mendalami materi hasil kerja kelompok secara mandiri. Guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas di rumah, hasil kerja praktik yang sudah terangkum akan digunakan sebagai bahan diskusi.

Pelaksanaan tindakan pertemuan ke 2 siklus I dilaksanakan selama 90 menit, dengan rincian 45 menit pertama digunakan untuk proses pembelajaran dengan diskusi kelompok dilanjutkan presentasi perwakilan kelompok, dan 45 menit yang kedua untuk kegiatan evaluasi atau tes siklus 1.

Pembelajaran diawali dengan salam, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materinya, penyampaian teknik evaluasi, memberi motivasi pentingnya punya jiwa entrepreneur dan menyampaikan apersepsi.

Kegiatan inti dimulai dengan pengarahannya dari guru kepada peserta didik untuk

membentuk kelompok besar, kemudian seluruh peserta didik membentuk kelompok sesuai arahan guru. Guru memberikan masalah tentang bagaimana cara efektif mengelola dan memasarkan produk makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional yang telah dipraktikkan secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya. Dengan diskusi kelompok diharapkan mereka dapat mencari solusi terhadap masalah yang diberikan

Pada kegiatan akhir, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi, guru memberi penguatan terutama masalah yang masih dianggap sulit oleh peserta didik, kemudian guru memberi soal tes evaluasi, peserta didik mengerjakan soal tes.

Analisis Hasil Belajar Siklus I

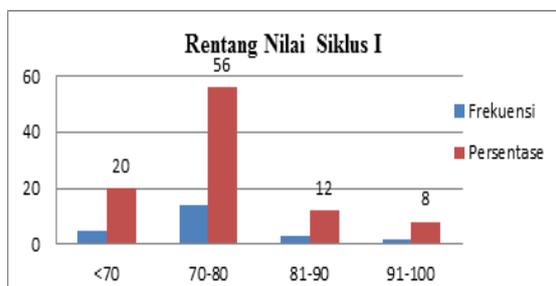
Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan siklus 1, peneliti mengelompokkan nilai tes pengetahuan yang diperoleh peserta didik pada siklus I menjadi 4 kelompok menurut rentang nilainya terendah sampai nilai tertinggi, dengan tujuan mempermudah identifikasi untuk lebih jelasnya peneliti sajikan dalam tabel 1. di bawah ini.

Tabel.1 Rentang Nilai Pengetahuan Siklus I

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	2	8%
2	81-90	4	16%
3	70-80	14	56%
4	< 70	5	20%

Dari tabel 1. terlihat bahwa hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus I terdapat 2 peserta didik dengan nilai di atas 91-100, 4 peserta didik dengan nilai 81-90, 14 peserta didik memperoleh nilai 70-80, sehingga ada 20 peserta didik (80%) yang memperoleh nilai di atas 70, sehingga jumlah yang sudah mencapai KKM ada 20

orang dan 5 peserta didik (20%) atau belum mencapai KKM. Untuk lebih memperjelas peneliti sajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah.



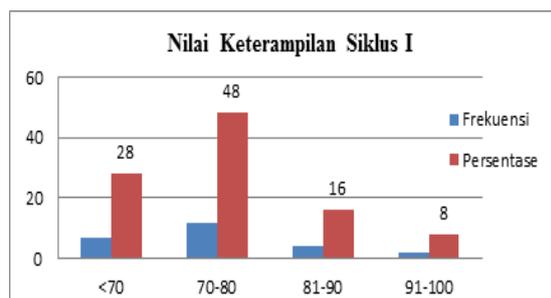
Grafik. 1 Rentang Pengetahuan Nilai Siklus I

Hasil penilaian aspek keterampilan melalui praktik pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut: 2 peserta didik (8%) nilai kompetensi keterampilannya sangat baik, 4 peserta didik (16%) dengan kriteria baik dan 12 peserta didik (48%) dengan kriteria cukup, dan 7 peserta didik (28 %) dengan kriteria kurang, sehingga ketuntasan belajar aspek keterampilan siklus I = 72%. Selengkapannya tersaji pada tabel 2 seperti berikut:

Tabel 2. Rentang Nilai Aspek Keterampilan Siklus 1

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
91 – 100	2	8%	Sangat Baik
81 – 90	4	16%	Baik
70 – 80	12	48%	Cukup
<70	7	28%	Kurang

Untuk memperjelas data tentang nilai keterampilan yang dicapai oleh peserta didik, peneliti sajikan dalam grafik 2 seperti di bawah ini.



Grafik 2. Nilai Tes Keterampilan Siklus 1 Pengamatan Siklus 1

Guru dapat menarik minat peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Altik Low Cost Materials*, sehingga perhatian peserta didik terpusat ke pembelajaran. Guru mampu mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan baik sehingga peserta didik mau melakukan tugas yang diberikan, guru mampu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan medalami materi atau ketika melaksanakan kegiatan praktik.

Peserta didik awalnya enggan berdiskusi kelompok maka sekarang lebih bersemangat serta mau bekerja sama, mereka dapat menyelesaikan diskusi sesuai waktu yang telah ditetapkan, Hasil pengamatan pada siklus I sebagai berikut: kerja sama ada 12 peserta didik, bertanggung jawab sejumlah 11 peserta didik dan mandiri melaksanakan tugasnya ada 10 peserta didik.

Refleksi

Hasil refleksi diperoleh dengan cara membandingkan hasil atau temuan antara kegiatan yang dilakukan pada pra siklus dengan temuan pada kegiatan siklus I, selanjutnya dapat dijadikan sebagai simpulan sementara terhadap tindakan yang telah dilakukan. Adapun hasil refleksi pada siklus

I yang telah dilakukan oleh guru peneliti dengan bantuan teman sejawat adalah sebagai berikut: 1) proses pembelajaran pengolahan makanan nabati dan hewani pada pra siklus kurang kondusif, tidak menarik, cenderung monoton pembelajarannya, pada siklus I pembelajaran menjadi lebih kondusif, peserta didik lebih tertarik dan berminat mengikuti pelajaran, antusias sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan 2) peningkatan hasil belajar yang mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 11 peserta didik (44 %) meningkat menjadi 20 peserta didik (80 %) pada siklus I, 3) terjadi perubahan perilaku aspek kerja sama dari 5 menjadi 12 orang, tanggung jawab menyelesaikan tugas meningkat dari 6 pada pra siklus menjadi 11 peserta didik pada siklus I, aspek kemandirian 7 peserta didik pada pra siklus meningkat menjadi 10 peserta didik di siklus 1.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Siklus II.

Menindaklanjuti klemahan – kelemahan yang masih terjadi pada siklus I, peneliti melakukan sejumlah revisi tindakan pada siklus II dengan cara menyusun rencana kegiatan atau skenario pembelajaran yang lebih terinci, memperbaiki instrumen, mereview skenario pembelajaran, memperbaiki teknik penilaian.

Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 1 siklus II diawali dengan do'a secara bersama-sama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyampaikan indikator, menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan teknik penilaiannya, memberikan motivasi serta apersepsi kepada peserta didik.

Kegiatan inti, dimulai dengan pembagian kelompok, peserta didik dibagi ke

salam kelompok kecil yang terdiri dari 4 peserta didik, kemudian guru menyampaikan masalah yang harus dicari solusinya, kemudian guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan alat alat praktik. Peserta didik melaksanakan praktik secara berkelompok sesuai arahan dari guru.

Pada kegiatan akhir, guru merangkum materi pembelajaran dan memberi penguatan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan 2 Siklus II

Pembelajaran pada pertemuan ke 2 siklus II diawali dengan do'a secara bersama-sama untuk membentuk sikap regius, mengecek kehadiran peserta didik, selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan sintaks pembelajaran dan teknik penilaiannya, memberikan motivasi serta apersepsi.

Kegiatan pembelajaran dengan pengarahan oleh guru kepada peserta didik untuk membentuk kelompok kecil guna melakukan kegiatan diskusi, kemudian seluruh peserta didik membentuk kelompok sesuai arahan guru.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan resume atau simpulan terhadap materi yang telah dibahas, serta memberi penguatan, dan memberi tes evaluasi, peserta didik mengerjakan evaluasi dengan sungguh sungguh.

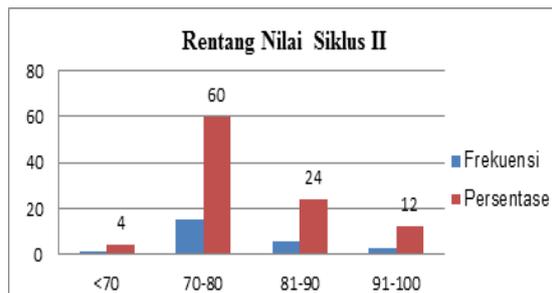
Analisis Hasil Belajar Siklus II

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan siklus II, peneliti mengelompokkan hasil tes menjadi 4 kelompok, untuk lebih jelasnya peneliti sajikan secara ringkas seperti tabel 3 di bawah.

Tabel.3 Rentang Nilai Aspek Pengetahuan pada Siklus II

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	3	12%
2	81-90	6	24%
3	70-80	15	60%
4	< 70	1	4%

Dari tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus II terdapat 3 peserta didik telah mencapai nilai 91-100, 6 peserta didik dengan nilai 81-90, 15 peserta didik dengan nilai 70 -80 sehingga ada 24 peserta didik (96%) telah mencapai KKM dan hanya 1 peserta didik dengan nilai < 70. Untuk memperjelas data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk grafik 3 seperti berikut:



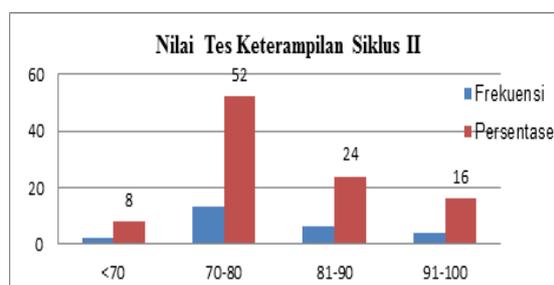
Grafik. 3 Rentang Nilai Pengetahuan Siklus II

Hasil penilaian aspek keterampilan melalui praktik pengolahan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional pada siklus II diperoleh hasil: 4 peserta didik (16%) nilai kompetensi ketrampilannya sangat baik, 6 peserta didik (24%) dengan kriteria baik dan 13 peserta didik (52%) dengan kriteria cukup, dan 2 peserta didik (8 %) dengan kriteria kurang, sehingga ketuntasan belajar peserta didik aspek keterampilan siklus II sebesar 92%.

Tabel 4 Rentang Nilai Aspek Keterampilan Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
91 – 100	4	16%	Sangat Baik
81 – 90	6	24%	Baik
70 – 80	13	52%	Cukup
<70	2	8%	Kurang

Untuk memperjelas data tentang nilai keterampilan, penulis sajikan dalam bentuk grafik batang seperti di bawah ini.



Grafik 4. Nilai Keterampilan Siklus II

Pengamatan Siklus II

Hasil pengamatan proses pembelajaran maupun perubahan perilaku peserta didik diperoleh data bahwa guru dapat menarik perhatian peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Altik Low Cost Materials*. Secara umum proses pembelajaran yang dilakukan termasuk kategori baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru mulai dari membuka sampai menutup pelajaran, guru lebih menempatkan fungsinya sebagai fasilitator bukan sebagai pengajar, guru telah melakukan beberapa variasi strategi pembelajaran sehingga suasananya sangat menarik dan menyenangkan.

Hasil pengamatan pada siklus II meliputi: mampu bekerja sama 22 peserta didik, bertanggung jawab melaksanakan tugasnya 20 peserta didik, dan mandiri melaksanakan tugas yang diberikan 19 peserta didik. Mengingat jumlahnya lebih dari 75 % dari jumlah peserta didik maka dapat dikategorikan amat baik.

Refleksi Siklus II

Adapun hasil refleksi siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti dengan bantuan teman sejawad sebagai berikut: 1). Proses pembelajaran sangat menarik dan menantang bagi peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna, 2) hasil belajar pengolahan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* aspek pengetahuan dari 80% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II, aspek keterampilan pada siklus I 72% meningkat menjadi 92% pada siklus II, 3). terjadi perubahan perilaku peserta didik, aspek kerja sama dari 12 menjadi 22 peserta didik, tanggung jawab melaksanakan tugas dari 11 peserta didik menjadi 20 peserta didik, mandiri 10 peserta didik menjadi 19 peserta didik pada siklus II.

Pembahasan

Perencanaan

Pada kondisi pra siklus guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kurang menarik dan belum menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Pada siklus I guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* untuk meningkatkan hasil belajar pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati hewani menjadi

makanan internasional. Pada siklus I guru kurang memberikan bimbingan yang efektif dan tidak merata kepada peserta didik sehingga hasil belajar belum memenuhi target yang ditetapkan, kemudian peneliti berusaha memperbaiki perencanaan siklus II.

Pada siklus II guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. guru mempersiapkan pembelajaran dan juga rencana pembelajaran yang lebih baik daripada siklus I, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif, menarik dan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Guru menggunakan model yang lebih bervariasi tidak monoton ceramah belaka melainkan sudah ada kombinasi antara teori dan praktik berkelompok dengan anggota kelompok sedikit, sehingga mereka lebih termotivasi belajarnya.

Tindakan

Guru menjelaskan cakupan materi pembelajaran dan manfaat mempelajari pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan, selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Pada pertemuan ke 1 pembelajaran dilakukan dengan kegiatan praktik berkelompok dan pada pertemuan ke 2 kegiatan belajar dengan diskusi kelompok dilanjutkan dengan presentasi kelompok perwakilan baik pada siklus I maupun siklus II.

Guru membagi menjadi kelompok besar beranggotakan 5 peserta didik secara heterogen pada siklus I. Pada siklus II guru membagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 3 peserta didik. Peserta didik melakukan praktik dan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional dengan LK (*job sheet*). Hal ini diharapkan dapat mendorong peserta didik meningkat hasil belajar-

nya, juga melatih bekerja sama, tanggung jawab dan mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Proses peningkatan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* pada siklus I maupun Siklus II dilakukan dengan cara memberikan masalah kemudian peserta didik diminta menyelesaikan masalah tersebut dengan cara praktik serta diskusi dilanjutkan dengan presentasi.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan dibantu teman sejawad menggunakan lembar pengamatan, bertujuan untuk mengamati perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, serta untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan KBM dimulai dari keterampilan membuka pelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi.

Fokus pengamatan ditujukan pada proses berlangsung pembelajaran, apa yang dilakukan oleh peserta didik serta perubahan apa yang terjadi. Semua hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan maupun jurnal guru, hal ini dilakukan untuk mengurangi ketidaksesuaian antara fakta dengan asumsi juga menjamin keakuratan data pengamatan. Pencatatan hasil pengamatan sangat penting mengingat prinsip PTK adalah apa yang dilakukan dicatat dan apa yang dicatat harus dilakukan.

Refleksi

Proses pembelajaran telah mengalami perubahan yang sangat berarti dimana awalnya monoton, guru sangat dominan, sementara peserta didik hanya pendengar sehingga peserta didik pasif dan guru menjadi satu-satu sumber belajar, maka dapat diduga peserta didik tidak aktif, cenderung apatis sehingga hasil belajarnya rendah. Pada Siklus I dan II guru telah menggu-

nakan model PBL dengan Altik *Low Cost Materials*, maka proses pembelajarannya jauh lebih menarik, menyenangkan sehingga pembelajaran tidak monoton, guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran, peserta didik menjadi bergairah, antusias. Hasil evaluasi siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan, hal tersebut dilihat dari pelaksanaan yang belum sempurna dan adanya kelemahan. Pembagian dalam pengelompokkan peserta didik yang masih cukup besar serta kurangnya bimbingan yang diberikan oleh guru dalam melakukan praktik dan diskusi kelompok, serta efektivitas waktu pembelajaran yang kurang. Hal tersebut dimungkinkan para peserta didik juga belum terbiasa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga hasil belajar belum maksimal (belum sesuai yang diharapkan).

Berdasarkan kelemahan tersebut maka oleh peneliti dilakukan perbaikan pada siklus II untuk mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif dan para peserta didik bertambah senang dalam belajar tanpa adanya tekanan. Hal ini tidak mengherankan karena selama pembelajaran berlangsung peserta didik menjadi aktif akibatnya semua indera difungsikan bukan hanya mendengar tetapi mereka melihat, merasakan bahkan melakukan (*learn to do*) yaitu belajar dengan berbuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani (2004: 17) dimana pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik merancang, membuat, berkreasi, mengkomunikasikan gagasan, pendapat atau pikirannya melalui karya tertentu, secara tertulis maupun tidak tertulis.

Hasil belajar pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional pada pra siklus adalah 56 % setelah menggunakan model

Problem Based Learning (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan. Pada siklus I hasil belajar mengalami peningkatan dari 56 % menjadi 80 % dengan adanya peningkatan tersebut tentu saja ada perbaikan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu 85 % mengingat peningkatan hasil belajar belum maksimal sehingga dilanjutkan ke siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar yang memenuhi indikator kinerja baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan.

Terjadinya peningkatan hasil belajar yang signifikan ini, tidak mengherankan karena dampak dari proses pembelajaran yang menarik dan bermakna, sehingga yang awalnya peserta didik hanya menghafal sekarang mereka lebih bisa memaknai pengetahuan maupun keterampilan yang telah mereka peroleh setelah melakukan praktik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuryani (2008:26) bahwa model pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri, namun demikian semuanya mempunyai tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran yakni *Problem Based Learning* (Rosdiana,2008:15). Dengan menggunakan model yang menarik dan menyenangkan dapat menghilangkan verbalisme, sehingga hasil pembelajarannya mudah dimaknai.

Perubahan perilaku peserta didik dapat dipahami mengingat selama proses belajar mereka terlibat secara optimal, akibatnya mereka merasa dihargai hasil karyanya, hal tersebut sesuai dengan pandangan humanisme bahwa pendidikan pada dasarnya

memanusiakan manusia, tidak mengherankan bilamana mereka menjadi mampu bekerja sama, memiliki tanggung jawab, dan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Arixs (2007:32) bahwa model PBL dapat meningkatkan kepekaan sosial dan kerja sama peserta didik dalam memecahkan masalah.

PENUTUP

Simpulan

Proses pembelajaran pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials* bagi peserta didik kelas XI TPBO SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, pada siklus I proses pembelajaran cukup menarik dan menyenangkan meningkat menjadi sangat menarik dan sangat menyenangkan pada siklus II sehingga proses pembelajarannya bermakna.

Hasil belajar pengolahan dan kewirausahaan makanan nabati hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials*, aspek pengetahuan jumlah peserta didik yang tuntas belajar 80% pada siklus I meningkat menjadi 96 % pada siklus II. Aspek keterampilan dari 72 % siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II.

Perubahan perilaku peserta didik kelas XI TPBO SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 setelah belajar pengolahan kewirausahaan makanan nabati dan hewani menjadi makanan internasional melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Altik *Low Cost Materials*, bekerja sama 12 peserta didik, bertanggung jawab 11 peserta didik mandiri 10 peserta didik pada siklus I meningkat menjadi bekerja sama 22 peserta didik, tanggung jawab 20 siswa, mandiri 19 peser-

ta pada siklus II dengan katagori amat baik.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi peserta didik, supaya terbiasa belajar dengan menggunakan model PBL berbantuan Altik *Low Cost Materials* untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya, 2) bagi peneliti mau menggunakan model PBL untuk materi pembelajaran yang lain, sehingga menambah wawasan dan pengalamannya, 3) bagi guru lain, diharapkan mau menggunakan model pembelajaran yang inovatif, 4) bagi sekolah diharapkan menambah sarana prasarana untuk mendukung kegiatan penelitian, 5) bagi perpustakaan diharapkan menambah referensi terutama yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariks. (2007). *Pengembangan Program Belajar kontekstual dalam pelajaran*.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Joyce, B. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014*. Jakarta
- Nuryani. (2008). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. UM Press Malang
- Pratiwi. (2008). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: RosdaKarya
- Rosdiana. (2008). *Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Kencana Media
- Ruseffendi, E. T. (1993). *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Dekdikbud.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Savoie, J. M & Andrew S. H. (1994). *Problem Based Learning As Classroom Solution. Journal*. Educational Leadership.
- Sudjana. (2009). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran (Design Instructional)*. Semarang: YSBI Kanthil
- Sudjana, N. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudomo, M. (1989). *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Suprijono. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardani, IGAK. & Wihardit, K. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Universitas Terbuka.